

Eksplorasi Sosial dalam Seni: Proses Kreatif Komunitas FORMMISI-YK di ISI Yogyakarta

Geminisya Aldheana Tania
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Corresponding Author : Geminisya Aldheana Tania, E-mail taniadhea90@gmail.com



ARTICLE INFO

Received: 2024-01-15
Accepted: 2024-04-10
Volume: 4
Issue: 1
DOI: <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v4i1.687>

KEYWORDS

Social Exploration, FORMMISSION-YK, Arts, Community, Creative Process

ABSTRACT

The ability and the same vision of each member spurs the growth of the arts space which can become a new platform and means of self-actualization. Communities can be the forerunner to the birth of creative and innovative human resources. The Formmisi-Yk community in ISI Yogyakarta is a model for creating creative people. How Formmisi-Yk maintains their creative process is a question that needs to be further investigated because it relates to efforts to maintain their existence. This research was conducted using a qualitative-descriptive method based on the theory of Vera L. Zolberg and Howard S. Becker which explains how the construction of art is influenced by various supporting agents. Things that are a factor in efforts to maintain the existence of Formmisi-Yk are a sense of kinship, similar educational backgrounds, work competence, establishing good relationships and embracing generations who will continue Formmisi-Yk.

1. PENDAHULUAN

Komunitas seni merupakan bagian integral dari perkembangan seni di Indonesia. Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah bagi para anggotanya untuk berkumpul dan berkarya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial melalui karya seni yang dihasilkan. Di kampus-kampus seni, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, komunitas-komunitas seni tumbuh subur dan memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika kehidupan kampus dan masyarakat sekitar. Salah satu komunitas yang cukup menonjol di ISI Yogyakarta adalah Forum Mahasiswa Minang ISI Yogyakarta (Formmisi-YK), yang beranggotakan mahasiswa keturunan Minangkabau dari berbagai fakultas seni di kampus tersebut.[1]

Idealnya, sebuah komunitas seni harus mampu menjadi ruang yang mendukung anggotanya dalam mengembangkan kreativitas dan potensi diri.[2] Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Formmisi-YK, seperti pameran seni, pertunjukan, dan kegiatan budaya yang tidak hanya menampilkan kekayaan budaya Minangkabau tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen seni modern. Dengan visi untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat akademis dan umum, Formmisi-YK telah membuktikan dirinya sebagai komunitas yang solid dan produktif dalam berkesenian selama 17 tahun terakhir.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang peran komunitas seni dalam pengembangan individu dan kelompok. Eva et al (2022) menekankan pentingnya rasa kebersamaan dan saling memenuhi kebutuhan dalam komunitas[3]. Studi lainnya Sandra (2019) menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi tempat belajar kolektif dan berbagi pengetahuan.[4] Di sisi lain, penelitian Hassanli et al (2021) tentang unsur pembentuk komunitas menunjukkan bahwa rasa seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan adalah elemen kunci dalam pembentukan dan keberlangsungan sebuah komunitas.[5] Namun, masih sedikit penelitian yang fokus pada proses kreatif dalam komunitas seni berbasis etnis, terutama yang berada di lingkungan kampus seni.

Kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada dinamika internal komunitas seni berbasis etnis dan bagaimana mereka mempertahankan eksistensinya melalui proses kreatif. Selain itu, penelitian yang ada belum banyak mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang mendukung keberlangsungan dan produktivitas komunitas seni lingkungan

akademis yang multikultural. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam mendukung komunitas-komunitas seni lainnya.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan menggabungkan analisis sosiologis dan studi kasus pada komunitas Formmisi-YK di ISI Yogyakarta. Penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif dan keberlanjutan komunitas seni tersebut, serta bagaimana mereka mampu menjaga identitas budaya Minangkabau dalam konteks lingkungan akademis yang beragam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika internal komunitas seni berbasis etnis dan kontribusinya terhadap pengembangan seni dan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis proses kreatif yang dilakukan oleh Formmisi-YK agar tetap eksis berkesenian, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan dan produktivitas komunitas ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi komunitas seni lainnya dalam mengembangkan strategi kreatif dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunitas seni berbasis etnis dalam konteks pendidikan tinggi seni. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung komunitas-komunitas seni di lingkungan akademis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan praktisi seni, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang mendukung keberlanjutan komunitas seni dan budaya di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Eksplorasi Sosial

Eksplorasi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok terlibat dalam interaksi sosial untuk memahami dan mengeksplorasi lingkungan sosial mereka. Menurut McMillan dan Chavis (1986), eksplorasi sosial dalam komunitas mencakup aspek-aspek seperti rasa kebersamaan, saling mendukung, dan berbagi pengalaman. Eksplorasi sosial sering kali melibatkan pengembangan hubungan sosial yang lebih dalam, di mana individu merasa terhubung dan memiliki tempat dalam komunitas.[6][7] Kategori eksplorasi sosial dapat meliputi berbagai bentuk interaksi, mulai dari percakapan informal hingga kegiatan kolaboratif yang lebih terstruktur. Dalam konteks komunitas seni, eksplorasi sosial sering kali melibatkan diskusi kreatif, kerja sama dalam proyek seni, dan partisipasi dalam acara budaya.[8]

Proses Kreatif

Proses kreatif adalah rangkaian langkah yang diambil individu atau kelompok untuk menghasilkan karya baru dan orisinal. Menurut teori Wallas (1926), proses kreatif terdiri dari empat tahap utama: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap persiapan melibatkan pengumpulan informasi dan pemahaman masalah; tahap inkubasi adalah periode pemikiran bawah sadar; tahap iluminasi adalah momen pencerahan di mana ide baru muncul; dan tahap verifikasi adalah evaluasi dan penyempurnaan ide tersebut. Dalam konteks komunitas seni, proses kreatif dapat melibatkan berbagai aktivitas seperti brainstorming, eksperimen artistik, dan kolaborasi antara seniman. Proses kreatif ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota komunitas melalui berbagai ide dan pengalaman.[9]

Komunitas Seni

Komunitas seni adalah kelompok individu yang berkumpul berdasarkan minat dan kegiatan seni. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkarya, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam pengembangan kreatif. Menurut Etienne Wenger (1998), komunitas seni dapat dikategorikan sebagai "communities of practice," di mana anggota berbagi praktik, bahasa, dan tujuan yang sama. Komunitas seni dapat bervariasi dari kelompok informal yang berkumpul untuk kegiatan seni hingga organisasi formal yang memiliki struktur dan program yang terorganisir. Di lingkungan akademis seperti ISI Yogyakarta, komunitas seni memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa di luar kurikulum formal.[10]

Eksplorasi Sosial dalam Komunitas Seni

Eksplorasi sosial dalam komunitas seni sering kali menjadi landasan bagi proses kreatif. Menurut penelitian oleh Crossick dan Kaszynska (2016), interaksi sosial dalam komunitas seni dapat memfasilitasi pertukaran ide, kolaborasi, dan inovasi. Anggota komunitas seni sering kali terlibat dalam diskusi, kritik konstruktif, dan dukungan emosional yang memperkaya pengalaman kreatif mereka. Selain itu, eksplorasi sosial juga membantu dalam membangun jaringan yang lebih luas, yang dapat membuka peluang baru untuk kolaborasi dan eksposur karya seni. Dalam komunitas Formmisi-YK, eksplorasi sosial antara anggotanya

tidak hanya memperkuat ikatan komunitas tetapi juga memperkaya proses kreatif mereka dengan perspektif yang beragam.[11]

Proses Kreatif dalam Komunitas Seni

Proses kreatif dalam komunitas seni melibatkan berbagai aktivitas yang mendukung penciptaan karya seni. Menurut Csikszentmihalyi (1996), lingkungan yang mendukung, umpan balik konstruktif, dan akses ke sumber daya adalah faktor penting yang mempengaruhi proses kreatif. Dalam komunitas seni seperti Formmisi-YK, proses kreatif sering kali dilakukan secara kolaboratif, di mana anggota bekerja bersama dalam proyek seni, saling memberikan kritik dan saran, serta berbagi keterampilan dan pengetahuan. Kegiatan seperti pameran, pertunjukan, dan lokakarya menjadi platform penting untuk menampilkan hasil proses kreatif dan mendapatkan apresiasi dari komunitas yang lebih luas.

Komunitas Seni sebagai Wadah Kreativitas

Komunitas seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu dengan minat yang sama, tetapi juga sebagai wadah penting untuk mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas. Menurut studi oleh Bishop (2012), komunitas seni dapat menyediakan ruang bagi anggotanya untuk bereksperimen, belajar, dan tumbuh secara artistik. Di ISI Yogyakarta, komunitas seni seperti Formmisi-YK berperan penting dalam menyediakan platform bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas budaya mereka melalui seni. Melalui berbagai kegiatan dan program, komunitas ini tidak hanya mendukung perkembangan individual anggotanya tetapi juga berkontribusi pada kehidupan seni dan budaya di kampus dan masyarakat sekitar.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam proses kreatif dalam komunitas seni Formmisi-YK di ISI Yogyakarta. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial dalam konteks alaminya dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai interaksi, dinamika, dan praktik kreatif yang terjadi dalam komunitas. Objek penelitian ini adalah komunitas seni Formmisi-YK, yang terdiri dari mahasiswa seni keturunan Minangkabau di ISI Yogyakarta. Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan komunitas dan studi dokumen yang meliputi arsip, laporan kegiatan, dan dokumentasi visual dari berbagai acara dan proyek seni yang telah diselenggarakan oleh komunitas tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan komunitas untuk memahami proses kreatif dan dinamika sosial yang terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan anggota komunitas untuk mendapatkan perspektif mereka tentang faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan dan produktivitas komunitas. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis dokumen seperti catatan rapat, program acara, dan publikasi terkait kegiatan komunitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori-teori sosiologi seni dari Vera L. Zolberg dan Howard Saul Becker. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dalam proses kreatif komunitas. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu enam bulan, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir, dengan fokus utama pada periode aktif kegiatan komunitas di semester akademik yang berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Forum Mahasiswa Minang ISI Yogyakarta (Formmisi-YK)

Forum Mahasiswa Minang Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang disingkat dengan Formmisi-Yk adalah sebuah komunitas seni atau organisasi independen dari mahasiswa/mahasiswi seni yang berasal dari Sumatera Barat (Minangkabau) yang masih berstatus mahasiswa aktif di ISI Yogyakarta. Formmisi-Yk pertama kali terbentuk pada 14 Mei 2006 dengan jumlah anggota sebanyak 54 orang dari tiga fakultas, yakni Seni Rupa, Seni Pertunjukan dan Seni Media Rekam. Dari pertama kali Formmisi-Yk lahir selalu berupaya memberikan kontribusi yang baik terhadap masyarakat akademis maupun masyarakat umum (Sumatera Barat khususnya), baik yang bersifat seni, sosial, budaya dan pertemanan. Beberapa kegiatan Formmisi-Yk dalam seni budaya yang pernah digelar sukses dalam kegiatan:

Eksplorasi Sosial dalam Seni: Proses Kreatif Komunitas FORMMISI-YK di ISI Yogyakarta

- “Jalin Bapilin” tahun 2006 di Taman Budaya Yogyakarta. Sebuah acara perpaduan seni rupa, seni pertunjukan, seni media rekam yang mengangkat keunikan budaya Minang dan pentas kolosal Si Malin Kundang. Saat itu dihadiri Menteri Pendidikan Nasional, bapak Bambang Sudibyo dan ditutup bapak Fasli Jalal.
- Tahun 2007, menyalurkan bantuan secara langsung ke pusat bencana gempa bumi Sumatera Barat (Solok,Tanah Datar, Bukittinggi dan Padangpanjang).
- Tahun 2009, menggelar pameran seni rupa akbar “Minang Academic of Art” di Taman Budaya Sumatera Barat. Pameran ini diikuti oleh para mahasiswa seni dari ISI Yogyakarta, ISI Padang Panjang, Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang (UNP). Pameran itu dibuka oleh ulama besar Sumatera Barat Buya Mas'oeed Abidin. Mendapat sokongan penuh dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph.D di Jakarta.

Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan komitmen Formmisi-Yk dalam melestarikan dan mempromosikan seni dan budaya Minangkabau, serta memperkuat jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk tokoh penting dan institusi pendidikan tinggi.[12][13]

Di bidang sosial, Formmisi-Yk mendirikan posko dan menyalurkan langsung bantuan dari masyarakat Sumatera Barat untuk korban gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta tahun 2006. Dan terlibat dalam kegiatan trauma healing untuk pemulihan mental masyarakat korban gempa bumi mewakili Sumatera Barat. Menerjunkan langsung relawan yang terdiri dari mahasiswa ISI Yogyakarta dan Komunikas Seni Sakato dan logistik untuk korban gempa Sumatera Barat yang terjadi 30 September. Pada waktu yang bersamaan, Formmisi-Yk juga ditunjuk menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk menyelenggarakan trauma *healling* bagi anak-anak korban gempa di Sumatera Barat yang terjadi 30 September. Pada waktu yang bersamaan, Formmisi-Yk juga ditunjuk menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk menyelenggarakan trauma *healling* bagi anak-anak korban gempa di wilayah Pariaman. Formmisi-Yk menggelar pameran dan pentas seni “Kreasi Anak Nagari”. Kala itu dihadiri Raja Kesultanan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang juga Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. 2010 dan 2011, Formmisi-Yk, melakukan diskusi motivasi dan workshop dengan pelajar SMSR/SMKN 4 Padang perihal “Pendidikan Seni Di Tanah Rantau”. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh pelajar. 2012, Formmisi-Yk menyelenggarakan Diskusi Seni Rupa “Kaba dari Ranah” dalam rangkaian pameran seniman Kamal Guci. Diskusi tersebut dihadiri budayawan Fadli Zon di UPT Galeri ISI Yogyakarta,pada 23 April 2012.



Gambar 1
Pameran dan Pentas Seni Formmisi-Yk 2012
Sumber: Dokumen Pribadi

Eksplorasi Sosial dalam Seni: Proses Kreatif Komunitas FORMMISI-YK di ISI Yogyakarta

Pada tanggal 2 oktober 2012 Formmisi-Yk juga menggelar pameran dan pentas seni akbar yang dilaksanakan di UPT gallery ISI Yogyakarta. Kegiatan ini merangkup tiga fakultas yaitu seni rupa, seni media rekam dan seni pertunjukan, pada opening pameran yang dihiasi dengan pertunjukan etnik seperti tari pasambahan, tari rantak, silek tuo minangkabau, dan juga pertunjukan teatrikal marandang atau proses membuat rendang khas Minangkabau, lalu setelah rangkaian acara pertunjukan tersebut barulah pembukaan pameran karya seni rupa dan karya seni media rekam bisa dinikmati audiens. Kegiatan ini pun dibuka dan diresmikan oleh Bapak Suminto Sayuti. Pada event ini Formmisi-Yk diketuai oleh Arif Budiman mahasiswa Disain Komunikasi Visual angkatan 2008.

Formmisi-Yk telah berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai komunitas seni independen di ISI Yogyakarta melalui berbagai kegiatan seni, sosial, dan budaya. Keberhasilan ini didukung oleh latar belakang budaya Minangkabau yang kuat, komitmen terhadap pendidikan dan regenerasi, serta kemampuan membangun relasi yang luas.[14][15] Kegiatan-kegiatan seperti bantuan bencana, program trauma healing, pameran seni, dan diskusi motivasi menunjukkan bahwa Formmisi-Yk tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya Minangkabau tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas.



Gambar 2
Pameran Seni Rupa dan Media Rekam 2014
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada tanggal 14 April 2014 Formmisi-Yk menggelar pameran seni rupa dan seni media rekam di era ketua baru yaitu Jhoni Saputra mahasiswa seni grafis angkatan 2011. Pameran ini diselenggarakan di kesekretariatan komunitas seni Sakato dan dibuka oleh Bapak Rain Rosidi.



Gambar 3
Pameran ABBA di Rumas Ada Seni Kota Padang
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada tahun ini Formmisi-Yk menggelar kegiatan untuk kedua kalinya di kampung halaman tepatnya tanggal 3 agustus 2016. Pameran kali ini menggunakan sistem yang berbeda dari kegiatan yang biasanya dilakukan, kegiatan ini berupa sebuah undangan dari galeri yang berdomsili di kota Padang bernama RAS (Rumah Ada Seni). Dengan terselenggaranya kegiatan ini

menjadi sebuah kesadaran sendiri bagi anggota Formmisi-Yk dimana pameran ini merupakan sebuah dedikasi pelajar rantau untuk kampung halamannya.[16]



Gambar 4
Formmisi-Yk Art Project (FAP) 2016
Sumber: Dokumen Pribadi

2016, Formmisi-Yk membentuk sebuah projek seni yang berkelanjutan untuk memunculkan anggotanya yang berkompeten agar karyanya bisa diapresiasi oleh khalayak seni, event ini bernama Formmisi Art Projek (FAP). Kegiatan ini berbentuk sebuah pameran yang akan diselenggarakan tahap demi tahap, event satu ke event berikutnya. Pameran FAP pertama telah berhasil diselenggarakan di Garis Art Space pada 1 Februari 2016, dan dibuka langsung oleh Bapak Suwarno Wisetrotomo. Kegiatan di awal 2016 ini pun merupakan pameran pertama dibawah nakhoda ketua baru M Irfan mahasiswa seni lukis angkatan 2012.

Pada data terakhir, Formmisi-Yk sudah beranggotakan 120 orang, jumlah terbesar dalam sejarah organisasi seni minang di Yogyakarta. Dengan jumlah anggota yang besar tersebut Formmisi-Yk kembali memperlihatkan eksistensinya dalam gelaran acara kesenian After Mooi Indie yang telah digelar dari tahun 2016 hingga saat ini setiap tahunnya.

Kemampuan Formmisi-Yk dalam mempertahankan eksistensinya tentu memiliki upaya tersendiri yang menjadi Formmisi-Yk berbeda dari komunitas atau organisasi independen berbasis asal daerah. Sudah hampir dua dekade usia Formmisi-Yk berdiri, telah banyak seniman-seniman muda yang masih bertitel mahasiswa berhasil mengeksplorasi ide dan karya melalui wadah yang disediakan oleh Formmisi-Yk dan saling berkolaborasi antar bidang seni, yaitu baik dibidang seni pertunjukan, seni rupa dan media rekam. Selain berguna untuk memperkuat internal, Formmisi-Yk juga memperkuat eksistensi mereka secara eksternal dengan memperluas jaringan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses kreatif dan menjadikan komunitas Formmisi-Yk terus eksis hingga saat ini, yaitu:

1. Faktor Pendidikan dan Lokasi Geografis
Salah satu faktor terbentuknya suatu kelompok atau komunitas adalah faktor kesamaan geografis atau lokasi tertentu yang mempertemukan satu individu dengan individu lain. ISI Yogyakarta yang berada di Kabupaten Bantul, Sewon menjadi salah satu alasan mengapa terbentuknya banyak komunitas di lingkungan ISI Yogyakarta, termasuk komunitas Formmisi-Yk ini. Titel mahasiswa yang menempuh pendidikannya di ISI Yogyakarta merupakan modal utama dari eksistensi Formmisi-Yk. Sehingga tentu saja Formmisi-Yk menaungi individu-individu yang terpelajar atau terdidik. Sehingga kesamaan latar belakang pendidikan dan lokasi keberadaan setiap individu menjadikan mereka memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan, terlebih karena kesamaan kampung halaman.[17]

Dalam buku “Art World” yang ditulis oleh Howard S. Becker, ia menyatakan bahwa ciri-ciri seorang seniman yang berintegritas secara profesional dan selalu menjadi garda terdepan adalah seseorang yang menempuh pendidikan seni.[18] Karena menurut Howard S. Becker, seseorang yang menempuh pendidikan secara formal akan bersifat lebih sistematis dan rasional untuk dibentuk. Pendidikan dapat melahirkan karakter seseorang yang mampu mengambil pilihan atau keputusan dengan gagasan atau nilai-nilai yang pegang.[19] Dengan latar belakang yang sama, yaitu menempuh pendidikan formal, maka setiap mahasiswa yang sedang meniti karir menuju seniman akan memiliki pemikiran yang terstruktur dalam menangkap, mengolah, dan mengekspresikan suatu gagasan kesenian. Sehingga mereka memiliki konsep yang matang dalam berkarya dan mengandung nilai atau idealisme. Kesadaran akan kedirian dan arah potensi diri dalam berkarya akan selaras dengan pilihan proses pendidikan yang bersifat praktikal dan teknis.[20] Kemampuan praktikal seniman dalam mengolah kesadaran dalam berkaryanya merupakan upaya menuju menjadi seorang *canonisseur* yang mempunyai *canonisseurship in art* yang terkonep.[21]

Adanya kesamaan latar belakang pendidikan dan lokasi yang mengakibatkan setiap anggota Formmisi-Yk menjadi dekat, menjadi suatu alasan adanya rasa, cerita, dan suka duka yang sama. Berada di negeri orang dan survive dalam lingkungan mayoritas yang bukan Sumatera menjadikan Formmisi-Yk sebagai wadah yang paling *friendly* karena adanya rasa diterima bagi mahasiswa ISI Yogyakarta yang berasal dari Sumatera Barat. Karena dengan bertemu mahasiswa sesama daerah akan memberikan semangat baru bagi anggota Formmisi-Yk untuk berkarya dengan membawa nilai-nilai tradisi Minangkabau yang sama-sama kita anut. Sehingga proses kreatif yang dijalani akan terasa beresonansi antara satu sama lain.[22]

2. Faktor Kompetensi Kekaryaannya dan Apresiasi Seni

ISI Yogyakarta merupakan institusi seni pertama yang tentunya telah melahirkan seniman-seniman besar dengan karya yang berkualitas, sehingga ISI Yogyakarta memiliki reputasi yang sangat baik dalam mencetak insan seni yang baik. ISI Yogyakarta tidak semata-mata memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat praktikal tetapi juga benar-benar ditempa dengan penilaian-penilaian. Sehingga bukanlah hal mudah untuk dapat lulus dari ISI Yogyakarta karena untuk merampungkan kompetensi pada satu mata kuliah dapat dilakukan berulang untuk memperoleh hasil yang baik. Standar kompetensi yang tercapya dalam lingkungan ISI Yogyakarta tentunya sangat wajar jika ISI Yogyakarta memperoleh *track record* yang sangat baik.[23]

Dengan tuntutan pendidikan yang seperti itu membuat anggota komunitas Formmisi-Yk terpantik untuk sama-sama membangun karya yang sesuai dengan standar kompetensi yang terbentuk. Baik itu dari seni rupa, seni pertunjukan dan seni media rekam, bersama-sama menciptakan karya yang segar dan *out of the box*. Saling bertukar ide, mengapresiasi hingga mengkritik. Bahkan untuk meningkatkan eksplorasi setiap pengkarya, jika karya yang terlihat sama atau murup akan diledek dan diberikan kritik yang pedas. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya-karya mahasiswa Formmisi-Yk terasa lebih dinamis dan beragam sesuai dengan karakter dan nilai yang ditanamkan dalam setiap karya masing-masing pengkarya.

Formmisi-Yk tidak hanya sebatas berkarya lalu mengkritik antara satu sama lain, tetapi juga menggelar perhelatan apresiasi seni untuk dapat membuka masukan atau apresiasi dari pihak eksternal. Salah satu perhelatan terbesar Formmisi-Yk yang diadakan setiap tahunnya adalah After Mooi Indie.[24]

After Mooi Indie adalah nama acara pada tahun 2016 yang digelar oleh Forum Mahasiswa Minang ISI Yogyakarta (Formmisi-Yk). Pada awalnya nama acara ini dipilih untuk menguji dan merangsang intelektualitas (aktifitas berfikir) seniman nan akademisi (mahasiswa seni) dari anggota Formmisi-Yk, untuk mengimajinasikan keindahan setelah keindahan itu jatuh dipelupuk mata mereka. Fantasi apa yang bisa mereka serap dari sebuah keindahan yang ada disekitarnya atau di luar alam sekitar. Apa yang mereka bayangkan di kepala dari kata indah? Setelah diresapi oleh kelima indra, bahkan ada yang enam, tafsirkanlah keindahan itu di atas material-material – hingga keindahan itu muncul kembali. Keindahan yang muncul/diciptakan itu bernama karya seni. Acara After Mooi Indie sudah digelar dari tahun 2016 dan terakhir digelar pada tahun 2021 dan akan kembali digelar untuk yang kelima kalinya serta akan menjadi *brand activities* dari acara tahunan Formmisi-Yk. Sekaligus laporan pertanggungjawaban Formmisi-Yk kepada publik seni, terhadap proses kreatif yang dijalankan.

3. Faktor Relasi

Kembali berangkat dari buku Art World dari Howard S. Becker, menyatakan bahwa pertahanan ekosistem kelompok seni dipengaruhi oleh proses kolaboratif dalam produksi seni.[18] Tidak hanya antar sesama seniman, tetapi keberlanjutan proses kreatif dapat dipengaruhi dari hubungan yang dibangun dengan pihak-pihak eksternal seperti kurator, kolektor, galeri seni, masyarakat umum, atau komunitas-komunitas lainnya yang memiliki beberapa kesamaan visi dan misi.[25] Proses ini

akan memberikan kontribusi antara satu sama lain yang bersifat saling menguntungkan.[26][27] Tentu cara ini akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi Formmisi-Yk dimata masyarakat Yogyakarta.

Formmisi-Yk sangat bekerja sama dengan erat bahkan seperti sudah seperti kakak adik dengan komunitas Sakato yang merupakan komunitas seniman asal Sumatera Barat yang telah lulus dari institusi seni dan memilih Yogyakarta sebagai domisili tetapnya untuk melanjutkan karirnya sebagai seniman. Dengan membangun dan menjalin hubungan yang baik dengan Sakato Art Community tentunya memberikan hal yang bermanfaat untuk anggota Formmisi-Yk karena anggota Sakato diisi oleh seniman-seniman besar seperti Jumaldi Alfi, Erizal, Gusmen Heriadi, Rudi Mantovani dan lainnya yang memberikan banyak masukan dan wadah bagi Formmisi-Yk. Formmisi-Yk juga hampir selalu diikuti sertakan dalam perhelatan besar Sakato yaitu pameran BAKABA. Selain dengan Sakato, Formmisi-Yk juga bekerja sama dengan galeri seni seperti Kiniko Art Management, serta kurator dan kolektor yang selalu antusias menghadiri perhelatan After Mooi Indie setiap tahunnya. Selain itu Formmisi-Yk juga cukup sering memeriahkan pameran atau perhelatan seni dengan memamerkan karya atas karya bersama dari Formmisi-Yk seperti menampilkan sebuah karya instalasi yang berjudul “Malin Kundang” pada tahun 2016.

Selain antar komunitas Formmisi-Yk juga menjalin hubungan yang bersifat sosial dan kemasyarakatan seperti pernah turut memeriahkan acara Apema Ruwohan dengan menggelar tradisi Malamang di Jalan Malioboro pada tahun 2016 silam. Pada tahun 2017 Formmisi-Yk juga pernah menggelar aksi penggalangan dana di 0,km Yogyakarta, pada tanggal 17 maret 2017. Penggalangan dana ini bertujuan untuk membantu korba bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten 50 kota Sumatra Barat, dalam penggalangan dana ini menampilkan pertunjukan dan sketsa bersama.[28]

4. Faktor Regenerasi

Setiap tahunnya, pada saat Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) di ISI Yogyakarta, Formmisi-Yk selalu memberikan sarana untuk bimbingan untuk keperluan portofolio yang menjadi syarat utama masuk ISI Yogyakarta. Formmisi-Yk menjadi mediator dan fasilitator bagi para pelajar di Sumatera Barat yang berminat untuk melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta. Bimbingan tersebut dilakukan secara gratis tidak dipungut biaya apapun. Dengan upaya ini menjadikan para pelajar Sumatera Barat yang mengikuti tes masuk ISI Yogyakarta memperoleh hasil yang baik dan selalu lulus.[29] Bimbingan ini berlaku untuk seluruh fakultas di ISI Yogyakarta oleh para anggota Formmisi-Yk. Formmisi-Yk juga merupakan bagian dari Komunitas Seni Sakato (Sakato Art Community) yang merupakan perkumpulan seniman asal Minangkabau yang menetap di Yogyakarta. Sehingga Formmisi-Yk sudah menjadi anak dari komunitas seni Sakato yang diperuntukan bagi mahasiswa yang berkuliah di ISI Yogyakarta.

Dalam membangun regenerasi, Formmisi-Yk selalu menjadwalkan kegiatan khusus untuk penyambutan mahasiswa baru yaitu “Kemping Ceria”. Berupa kemping untuk menciptakan bonding antara junior dan senior.[30] Selain itu juga memperkenalkan kepada mahasiswa baru untuk dapat memanfaatkan dengan baik wadah yang tersedia di dalam Formmisi-Yk.

5. KESIMPULAN

Kemampuan Formmisi-Yk mempertahankan eksistensinya hingga saat ini dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu latar belakang budaya Sumatera Barat yang menganut nilai-nilai adat Minangkabau seperti jiwa tangguh dan gotong royong. Kesamaan nilai-nilai ini membawa mahasiswa Minang di ISI Yogyakarta untuk berkumpul dan mencapai keberhasilan bersama dalam komunitas Formmisi-Yk. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah eksplorasi dan kritik seni, tetapi juga membuka relasi eksternal yang memperkuat eksistensi mereka. Selain itu, perhatian terhadap regenerasi dan penerimaan anggota baru memastikan bahwa Formmisi-Yk terus berjaya dan aktif.

Kekuatan utama Formmisi-Yk terletak pada nilai-nilai budaya dan tradisi Minangkabau yang kuat serta kemampuannya membangun relasi dan kolaborasi yang luas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan, karena fokusnya hanya pada satu komunitas seni di lingkungan akademis tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak komunitas seni berbasis etnis di berbagai lingkungan akademis dan non-akademis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan komunitas seni.

REFERENSI

- [1] Gudeg.net, "Forum Mahasiswa Minang ISI Gelar Pameran 'Minangkarta.'" [Online]. Available: <https://gudeg.net/read/20169/forum-mahasiswa-minang-isi-gelar-pameran-minangkarta.html>
- [2] I. Margolin, T. Pearson, and A. Jones, "Arts-based research in psychology: A means to unearth creative wisdom," *Methods Psychol.*, vol. 11, p. 100144, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100144>.
- [3] E. Thulin, B. Vilhelmson, and E. Eildér, "Fading togetherness? Exploring generational changes in shared time use among the older population in Sweden," *Arch. Gerontol. Geriatr.*, vol. 101, p. 104674, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.archger.2022.104674>.
- [4] S. Jovchelovitch, *Knowledge in context: Representations, community and culture*. Routledge, 2019.
- [5] N. Hassanli, T. Walters, and J. Williamson, "'You feel you're not alone': how multicultural festivals foster social sustainability through multiple psychological sense of community," *J. Sustain. Tour.*, vol. 29, no. 11–12, pp. 1792–1809, 2021.
- [6] N. Alifia, Y. Lumbaa, and N. R. Marsuki, "Eksplorasi Kualitatif Dinamika Komunitas Online: Pola Interaksi dan Pengaruhnya dalam Era Digital," *TUTURAN J. Ilmu Komunikasi, Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 254–263, 2024.
- [7] H. A. Nuraeni, A. T. Albanur, and V. K. H. Akhadi, "Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik dalam Agama Islam," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 4052–4060, 2024.
- [8] P. Chakraborty and S. Ghosal, "An eco-social exploration of tourism area evolution in mountains through stakeholders' perspective," *Environ. Dev.*, vol. 49, p. 100963, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2024.100963>.
- [9] W. Widiyawati and D. Suryana, "Strategi dalam Mengembangkan Kreatifitas Seni Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 20056–20065, 2024.
- [10] M. Pattipeilohy, M. Jazuli, T. R. Rohidi, and S. Sunarto, "Peran Pemerintah, Seniman dan Komunitas Seni dalam Pengembangan Kota Ambon Sebagai Kota Kreatif Musik," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, pp. 666–672.
- [11] T. Zulfa and G. Santoso, "Memupuk Kerjasama, Empati, dan Kesadaran Sosial Melalui Karakter Kerendahan Hati di Mahasiswa FIP UMJ di Era 21," *J. Pendidik. Transform.*, vol. 2, no. 5, pp. 572–589, 2023.
- [12] R. Nazmi, "Sosialisasi Pentingnya Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Minangkabau bagi Generasi Muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar," *GELORA Support Syst. PADA LITERASI, BUDAYA DAN Teknol.*, p. 87, 2023.
- [13] S. W. Elda, E. J. Mihardja, and P. M. Agustini, "Strategi Branding Pariwisata Berkelanjutan Geosite Tabiang Takuruang Di Sumatera Barat," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 1, pp. 409–424, 2024.
- [14] S. Kholifah *et al.*, *Pengantar Sosiologi*. Universitas Brawijaya Press, 2021.
- [15] M. A. Nurdin and A. Rido, "Identitas dan kebanggaan menjadi orang Minangkabau: Pengalaman perantau minang asal nagari sulit air," Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS), 2020.
- [16] S. Tripa and M. Hamzah, *Aceh Bangkit*. Bandar Publishing, 2019.
- [17] X. Wu and Y. Zhang, "Effects of individual attributes, family background, and school context on students' global competence: Insights from the OECD PISA 2018," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 106, p. 102996, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102996>.
- [18] H. S. Becker, *Art worlds: updated and expanded*. Univ of California Press, 2023.
- [19] A. Sanusi, *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia, 2023.
- [20] N. Tutuk, "Transformasi Moral Digital dalam Pembelajaran," 2022.
- [21] K. Kristiyanto, "KOREOGRAFI INISIASI KARYA TARI '12 21,'" 2019, *INSITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA*.

- [22] A. O. Gessa, A. Sanusi, S. A. Fitri, and A. Supriawan, "Analisis Implementasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar".
- [23] isi.ac.id, "ISI Yogyakarta Diakui Sebagai Perguruan Tinggi Seni Bereputasi di QS World University Ranking by Subject 2024." [Online]. Available: <https://isi.ac.id/isi-yogyakarta-kembali-kukuhkan-sebagai-perguruan-tinggi-seni-bereputasi-di-qs-world-university-ranking/>
- [24] "Menikmati Seni Rupa Minangkarta di ISI Yogyakarta." [Online]. Available: <https://news.detik.com/foto-news/d-5907534/menikmati-seni-rupa-minangkarta-di-isi-yogyakarta.%0A%0A>
- [25] S. Ridwan, "DI BALIK RAGAM LIUKAN PENGGUNAAN BENTUK AKSARA KUNA," *Kreat. Kebangs.*, p. 229.
- [26] E. Sofiasi, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Pegawai," *Ekono Insentif*, vol. 15, no. 1, pp. 34–46, 2021.
- [27] N. Dzikri, "Kontribusi Indonesia dalam Hubungan South-South Cooperation Periode 2016-2018," *Indones. J. Int. Relations*, vol. 4, no. 2, pp. 164–186, 2020.
- [28] T. A. Siregar and S. Ginting, "Efektivitas Kebijakan Penanggulangan Pra Bencana Banjir Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas," *J. Manaj. dan Ilmu Adm. Publik*, vol. 5, no. 2, pp. 137–146, 2023.
- [29] L. Gusri, "STRATEGI DAN IMPLEMENTASI CYBER PUBLIC RELATIONS PERGURUAN TINGGI SWASTA (Studi Kasus dalam Meningkatkan Citra Pada Tiga Universitas Swasta di Sumatera Barat)," 2020, *Universitas Andalas*.
- [30] M. Daheri and I. Warsah, "Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga," *At-Turats J. Pemikir. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 1–20, 2019.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).